

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data Penelitian

1. Pembiasaan sholat berjamaah dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa di MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung.

Sholat berjamaah khususnya sholat fardu merupakan sebuah hal wajib untuk dilaksanakan bagi setiap muslim, ini juga didaulat menjadi sebuah ibadah yang mampu menjadi penyangga tiangnya agama. Arti pentingnya ibadah sholat wajib inilah yang kemudian pembiasaan sholat juga harus dilaksanakan sedini mungkin. Dalam konteks penelitian ini dilaksanakan pada siswa sekolah dasar di MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan.

Kegiatan sholat wajib berjamaah yang dilakukan oleh siswa-siswi secara rutin dan berjamaah ternyata tidak lepas dari peran guru. Peran guru menjadi sangat penting agar siswa terus meningkatkan kedisiplinan dalam sholat berjamaah. Semakin baik peran guru dalam menjalankan fungsinya maka semakin baik pula kedisiplinan siswa dalam melaksanakan sholat berjamaah, seperti yang dituturkan oleh Bapak A. Mahrus Ali, S.Pd.I., kepala MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan, yaitu:

Kegiatan sholat berjamaah siswa MI Manba'ul Ulum ini dilaksanakan di dua tempat yang berbeda. Pada hari senin, selasa, dan sabtu siswa melaksanakan sholat berjamaah di masjid yang berada disamping madrasah. Pada hari rabu dan Kamis kegiatan sholat berjamaah dilaksanakan di kelas masing-masing yang diimami

oleh salah satu murid di kelas tersebut. Sholat berjamaah ini dilaksanakan ketika istirahat kedua yakni pukul 12.00 (sholat dhuhur) dan sebelum pulang pada pukul 15.00 (sholat asar).¹⁰⁹

Dari paparan data hasil wawancara diatas diketahui bahwa kegiatan sholat berjamaah di MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung dilaksanakan setiap hari kecuali hari jumat, dan dilaksanakan di dua tempat berbeda yaitu di masjid dan didalam kelas.

Untuk selanjutnya peneliti bertanya kembali kepada kepala Madrasah mengenai bagaimana penyampaian materi sholat berjamaah yang dilakukan di MI Manba'ul Ulum Buntaran, Beliau mengatakan bahwa:

Untuk teori dan praktik disampaikan pada awal semester atau tahun. Secara teknis guru mendampingi, cara-cara sholat yang benar mulai dari takbiratul ikhrom yang betul, sampai bacaan pada tasyahut akhir yang betul. Ini biasanya dilakukan pada rakaat pertama dan kedua, setelah itu beberapa bacaan pada rokaat ketiga dan keempat dengan siri, kalau ini kondisional. Materi mengenai sholat berjamaah di MI Manba'ul Ulum ini selain diajarkan sesuai dengan materi yang siswa terima ketika KBM berlangsung, juga disisipkan pada saat sebelum siswa melaksanakan kegiatan sholat berjamaah. Yaitu ketika siswa sudah berkumpul dan siap melaksanakan sholat berjamaah.¹¹⁰

Dari uraian kepala Madrasah tersebut dapat disimpulkan bahwa guru memang sangat berperan penting untuk mendisiplinkan siswa dalam hal sholat berjamaah. Pembiasaan shalat berjamaah dilaksanakan di MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan, sebagai upaya melatih siswa untuk melaksanakan kegiatan jamaah yang rutin dan tanpa paksaan.

¹⁰⁹ Wawancara dengan A. Mahrus Ali, S.Pd.I., kepala MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan pada tanggal 14 Januari 2020.

¹¹⁰ Wawancara dengan A. Mahrus Ali, S.Pd.I., kepala MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan pada tanggal 14 Januari 2020.

Untuk selanjutnya peneliti bertanya mengenai konsep pembiasaan sholat berjamaah dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa di MI Manba'ul Ulum Buntaran. Bapak A. Mahrus Ali selaku Kepala Madrasah mengatakan bahwa:

Konsep kegiatan sholat berjamaah di MI Manba'ul Ulum ini adalah dengan pembiasaan. Pembiasaan ini dilakukan melalui proses, yang namanya proses pasti butuh waktu yang tidak singkat. Dan kami harapkan melalui proses lama-kelamaan akan terbiasa dengan hal tersebut. Ketika mereka terbiasa maka siswa melakukannya dengan ringan tanpa paksaan. Dan hal ini bisa meningkatkan kecerdasan siswa karena mereka melakukannya dengan senang hati.¹¹¹

Dari pemaparan kepala Madrasah tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui sholat berjamaah yaitu dengan pembiasaan. Siswa yang sudah terbiasa mereka akan melakukannya dengan senang hati.

Senada dengan pernyataan tersebut, Bapak Malik Syaifudin, selaku Waka Kurikulum MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan mengatakan selain memberikan pengarahannya dan materi pembelajaran yang sifatnya teoritis dan praktis, guru juga memberikan motivasi kepada siswa agar disiplin dalam menjalankan sholat wajib berjamaah baik ketika mereka berada di madrasah ataupun di luar madrasah. Beliau mengatakan:

Kemudian soal pendalaman dan pembiasaan juga dilaksanakan di dalam pelajaran dan luar pelajaran. Pembiasaan yang dilakukan disekolah yaitu ketika waktu sholat sudah tiba dan kegiatan KBM sudah selesai maka siswa harus segera mengambil air wudhu dan

¹¹¹ Wawancara dengan A. Mahrus Ali, S.Pd.I., kepala MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan pada tanggal 14 Januari 2020.

segera menata diri untuk melaksanakan sholat berjamaah sesuai waktu dan tempat dilaksanakannya sholat berjamaah tersebut.¹¹²

Landasan guru dalam memberikan pengajaran dan materi tentang shalat, atau secara umum pada seluruh mata pelajaran yang ada yaitu dengan adanya kurikulum. Kurikulum menjadi salah satu referensi utama bagi guru untuk menentukan pola pembelajaran yang dapat bersinergian dengan lintas jenjang kelas dan antar guru di MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan. Mengenai hal tersebut Bapak Malik Syaifuddin mengatakan bahwa:

Pengawasan proses pelaksanaan sholat berjamaah dilakukan oleh guru yang terakhir mengajar sebelum tiba waktu sholat. Tidak/belum ada kurikulum khusus. Akan tetapi kami ingin menerapkan pada siswa mengenai pentingnya beribadah khususnya ibadah sholat/sholat berjamaah sejak dini agar mereka terbiasa melakukannya ketika sudah besar nantinya.¹¹³

Dari paparan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa madrasah atau sekolah ingin mencetak siswanya menjadi siswa yang memiliki kebiasaan beribadah yang baik khususnya perihal sholat berjamaah, meskipun belum memiliki kurikulum khusus.

Pembiasaan sholat jamaah yang dilaksanakan yaitu dengan bimbingan secara langsung maupun tidak langsung, lebih lanjut beliau mengatakan:

Itu ada dua strategi, yang pertama secara langsung tadi didampingi secara tidak langsung, yang kedua setiap mata pelajaran ketika ada pembelajaran mengenai ibadah sholat, siswa yaitu langsung praktik,

¹¹² Wawancara dengan Malik Syaifudin, M.Pd.I., Waka Kurikulum MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan pada tanggal 27 Januari 2020.

¹¹³ Wawancara dengan Malik Syaifudin, M.Pd.I., Waka Kurikulum MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan pada tanggal 27 Januari 2020.

guru mengajarkan bagaimana gerakan dan bacaan sholat yang benar atau salah. kalau praktik secara langsung satu persatu jadi biasa membenarkan, kalau secara global itu tidak terpantau secara detail.¹¹⁴

Sementara itu secara teknis, pada masing-masing jenjang kelas dilaksanakan dengan muatan materi yang berbeda-beda, khususnya kelas 1 dan 2, pembiasaan lebih mengarah kepada pemantapan materi dan bacaan siswa mengenai kegiatan sholat ini. Sehingga tidak langsung dilepaskan ke masjid bersama kakak kelasnya.

Menurut Bapak Malik Syaifudin, M.Pd.I., Waka Kurikulum MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan diharapkan dengan kegiatan ini siswa memiliki modal awal mengenai bacaan sholat, Beliau mengatakan bahwa:

Kelas 1 mulai kita betulkan gerakan sholat, kelas 2 lanjut ke bab sholat, kelas 3 sholat antara orang sehat dan sakit sesuai kurikulum yang ada. Jadi tahapan-tahapan ini penting dilaksanakan. Nanti ketika kelas 4, 5, dan 6, telah menguasai tata cara sholat maka tinggal melaksanakan pembiasaan sholat berjamaah.¹¹⁵

Dari pemaparan diatas diketahui bahwa muatan materi mengenai sholat berjamaah ini disesuaikan dengan jenjang kelas. Semakin tinggi jenjang kelas maka diharapkan bisa melaksanakan sholat berjamaah sesuai yang diharapkan.

Secara teoritis pihak MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan telah menanamkan teori mengenai sholat fardu sejak kelas 1 dan 2, kemudian pada kelas 3 hingga 6 konsep praktis dilaksanakan untuk melatih kebiasaan

¹¹⁴ Wawancara dengan A. Mahrus Ali, S.Pd.I., kepala MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan pada tanggal 14 Januari 2020.

¹¹⁵ Wawancara dengan Malik Syaifudin, M.Pd.I., Waka Kurikulum MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan pada tanggal 27 Januari 2020.

siswa dalam melaksanakan sholat fardu. Ini menjadi perpaduan konsep yang dilaksanakan MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan untuk menghasilkan siswa atau lulusan yang mengerti arti pentingnya pelaksanaan sholat wajib 5 waktu.

Masih menurut Bapak Malik Syaifudin, M.Pd.I., Waka Kurikulum MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan, pembiasaan sholat jamaah yang dilaksanakan di MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan juga diberikan dengan strategi pengarahan yang dilaksanakan oleh guru, dengan pengarahan tersebut diharapkan siswa mendapatkan pemahaman mengenai keutamaan dan kewajiban sholat jamaah bagi setiap muslim.

Strategi guru dalam menumbuhkan pembiasaan pada siswa, adalah untuk menciptakan kesadaran. dilembaga kami strategi adalah salah satunya dengan mengadakan kegiatan pembiasaan, itu awal untuk mencari kesadaran

Lebih lanjut Beliau mengatakan bahwa:

sholat berjamaah ini memiliki arti yang sangat penting dalam kehidupan sosial manusia. Karena dalam sholat berjamaah memberikan arti ketaatan, kesolidaritasan, kerukunan, persatuan dan keterikatan antar sesamanya. ¹¹⁶

Dari pemaparan Bapak Malik Syaifudin tersebut diketahui bahwa sholat berjamaah merupakan sebuah kebutuhan dan memiliki arti yang penting dalam kehidupan manusia.

Dari berbagai uraian diatas dapat disimpulkan bawah sholat berjamaah khususnya sholat fardu merupakan sebuah hal wajib untuk

¹¹⁶ Wawancara dengan Malik Syaifudin, M.Pd.I., Waka Kurikulum MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan pada tanggal 27 Januari 2020.

dilaksanakan bagi setiap muslim. Arti pentingnya ibadah sholat wajib inilah yang kemudian Madrasah ini melaksanakan pembiasaan sholat sedini mungkin. Dalam konteks penelitian ini dilaksanakan pada siswa sekolah dasar di MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa pembiasaan sholat berjamaah dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa adalah dengan memaksimalkan peran guru. Peran guru menjadi sangat penting agar siswa terus meningkatkan kedisiplinan dalam sholat berjamaah.

2. Pembiasaan membaca Al Qur'an dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa di MI Manba'ul Ulum Rejotangan Tulungagung.

Salah satu karakter yang ingin diwujudkan oleh MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan adalah siswa-siswi yang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap apa yang dilakukannya dalam kegiatan beribadah. Untuk mewujudkan hal itu maka sudah barang tentu peran guru sangat dibutuhkan. Karena tanpa adanya guru, rasa tanggung jawab siswa akan pudar dan sulit untuk dibentuk.

Peran guru dalam meningkatkan tanggung jawab beribadah pada siswa adalah sebagai motivator dan model/teladan. Khususnya dalam hal ini berkaitan dengan pembiasaan membaca Al Qur'an.

Untuk mengawali wawancara peneliti menanyakan kepada Bapak Kepala Madrasah mengenai bagaimana teknis pelaksanaan kegiatan

membaca al-quran di MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung, Beliau mengatakan:

Kalau secara teknis untuk membaca alquran, yang didalamnya juga surat-surat pendek sifatnya setiap hari dibaca, dan nanti ada setoran. Dari sini diharapkan setiap tahun rata-rata yang hafal 30 persen. Kemudian ada juga pembacaan tahlilan yang diadakan setiap seminggu sekali. Dari itu diharapkan karena rutin membaca lama-lama kebiasaan membaca jadi hafal yasin, bahkan kelas 5 sudah diatas 50 persen.¹¹⁷

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca alquran di MI Manba'ul Ulum Buntaran ini meliputi pembacaan surat-surat pendek yang dilaksanakan setiap hari, ada juga pembacaan tahlil dan yasin.

Membaca Al Qur'an atau khususnya membaca tahlil sebagai bahan pembiasaan tersebut dilaksanakan setiap seminggu sekali pada seluruh kelas, sedangkan untuk hafalan surat pendek dilaksanakan setiap hari, termasuk surat yasin ini juga menjadi salah satunya. Surat yasin masuk ke dalam salah satu daftar surat yang disarankan untuk dihafal di MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan.

Bapak Kepala Madrasah juga menyatakan bahwa ibadah menjadi salah satu kegiatan yang sangat penting untuk dilaksanakan. Sehingga dengan hal ini, parktik saja bukan merupakan upaya yang baik.

¹¹⁷ Wawancara dengan A. Mahrus Ali, S.Pd.I., kepala MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan pada tanggal 17 Januari 2020.

Lebih detail lagi, berhubungan dengan kegiatan membaca Al Qur'an diterapkan juga pembacaan yasin dan tahlil ini pada dasarnya juga masuk atau mengacu pada hafalan surat-surat pendek. Karena unsur bacaan tahlil ini terdiri dari beberapa surat pendek. Ini menjadi sebuah hal penting sebagai pondasi masa depan anak untuk melaksanakan budaya yasin dan tahlil. Seperti penjelasan Bapak A. Mahrus Ali selaku Kepala MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan, yaitu:

Kami berlakukan kegiatan pembacaan alquran(surat-surat pendek) pembacaan tahlil dan yasin pada dasarnya agar mereka kelak dikemudian hari memiliki budaya, memiliki tradisi yang akan selalu mereka laksanakan. Karena lembaga kami ini dibawah naungan Nahdhlotul Ulama' maka sedini mungkin kita kasih itu pembelajaran mengenai itu.¹¹⁸

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembacaan alquran (surat pendek, yasin, tahlil) itu dilakukan sebagai dasar atau pondasi dalam membudayakan tradisi Nahdhlotul Ulama'.

Pelaksanaan baca tahlil ini dilaksanakan di luar jam pelajaran, yaitu sebelum pembelajaran kelas dimulai. Dengan harapan adanya pembiasaan tahlil ini juga tidak mengganggu kegiatan pembelajaran yang lainnya. Ini menjadi sebuah langkah yang ditetapkan.

Dalam rangka efisiensi waktu pembelajaran dan jadwal kegiatan yang sifatnya praktis lainnya. Bapak Kepala Madrasah Mengatakan:

Untuk pelaksanaannya, pembacaan alquran dilakukan dimasing-masing kelas yang dipandu oleh guru kelas masing-masing. Untuk pembacaan tahlil dan yasin dilakukan dimasjid bagi kelas atas (kelas

¹¹⁸ Wawancara dengan A. Mahrus Ali, S.Pd.I., kepala MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan pada tanggal 17 Januari 2020.

3-6) kemudian bagi kelas bawah dilakukan dikelas masing-masing.¹¹⁹

Tidak jauh berbeda dengan pembiasaan sholat jamaah dan sholat dhuha, pembiasaan baca tahlil juga dilaksanakan pada siswa kelas 1 dan 2. Hanya saja pelaksanaannya tidak bersama dengan kelas 3,4,5,dan 6. Mengingat peserta didik setingkat kelas 1 dan 2 masih memiliki perbedaan cara pikir dan perilaku seperti apa yang dijelaskan oleh Bapak Malik Syaifudin, selaku Waka Kurikulum MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan, yaitu:

Kelas 1 dan 2 juga dilakukan kegiatan yang sama. Akan tetapi pelaksanaannya dilakukan ditempat yang berbeda. tetap ada pembiasaan tahlil dilaksanakan guru kelas masing-masing. Ini yang membedakan pelaksanaan di kelas 1 dan 2 daripada kelas atasnya.¹²⁰

Sementara itu, pembacaan surat pendek secara umum, juga dilaksanakan di MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan, terlepas yang berhubungan dengan surat pendek dalam bacaan tahlil atau tidak. Ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk meningkatkan jumlah hafalan siswa mengenai surat pendek.

Kalau surat pendek setiap pagi, jadi pembiasaan rutin senin selasa rabu itu biasanya ada bacaan asmaul husna, hafalannya sifatnya individu, target kelas 1 dan 2 apa, 3 dan 4 apa saja, 5 dan 6 apa saja, itu nanti sifatnya tagihannya masing-masing wali kelas.¹²¹

¹¹⁹ Wawancara dengan Malik Syaifudin, M.Pd.I., Waka Kurikulum MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan pada tanggal 28 Januari 2020.

¹²⁰ Wawancara dengan Malik Syaifudin, M.Pd.I., Waka Kurikulum MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan pada tanggal 28 Januari 2020.

¹²¹ Wawancara dengan A. Mahrus Ali, S.Pd.I., kepala MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan pada tanggal 27 Januari 2020.

Bahkan untuk hafalan pun, pihak guru pada masing-masing jenjang atau kelas juga melaksanakan pencatatan . Sehingga capaian pada masing-masing anak dapat terdeteksi ketika telah pindah kelas. Ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pantauan kepada peserta didik. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak A. Mahrus Ali, selaku Kepala MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan, yaitu:

Nanti akan ada catatannya, setiap anak akan ada masing-masing, terkait dengan hafalan tetap menjadi target bagi mereka. Jadi guru tahu, misalnya anak bernama fulan naik ke kelas 4, maka ada catatan hafalan yang sudah dilalaksanakan di kelas 3, surat apa saja dan mana saja yang belum hafal.¹²²

Dari hasil pemaparan Bapak Kepala Madrasah tersebut diketahui bahwa setiap anak memiliki catatannya masing-masing mengenai hafalan surat-surat pendek dan yasin tahlil, agar memudahkan pengontrolan dijenjang selanjutnya.

Sementara itu, masih menurut Bapak A. Mahrus Ali, selaku kepala MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan secara umum pelaksanaan pembiasaan ibadah mulai dari sholat jamaah, sholat dhuha, dan membaca alquran (penghafalan surat-surat pendek), pada dasarnya merupakan kerja sama dari seluruh unsur pendidik di MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan. Sehingga diperlukan adanya korelasi yang baik antar semua pendidik. Beliau mengatakan bahwa:

Penumbuhan kegiatan beribadah bahwa tetap kita bersama-sama dengan bapak ibu guru lain memberikan motivasi, memberikan pengertian mengenai ibadah wajib maupun sunnah seperti membaca

¹²² Wawancara dengan A. Mahrus Ali, S.Pd.I., kepala MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan pada tanggal 27 Januari 2020.

alquran ini, kenapa tahlilan, istigosahan, dzikiran, kita memberkan penguatan, manfaat tahlil. Ini menjadi salah satu cara menumbuhkan kesadaran melalui faktor internal siswa, karena ibadah memang terarah pada sisi spiritualitas.¹²³

Dari berbagai uraian diatas dapat diketahui pembiasaan yang dilaksanakan oleh MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan pada dasarnya menyentuh seluruh aspek, mulai dari ibadah wajib (sholat fardhu) maupun sunnah (membaca ayat-ayat Al Qur'an). Ini menjadikan konsep pembelajaran di MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan merupakan pola atau model pembelajaran yang komprehensif dan mampu mengakomodir seluruh kebutuhan pembiasaan ibadah yang diperlukan oleh siswa.

Dengan pembiasaan tersebut diharapkan siswa MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan akan menjadi lulusan yang berkualitas, termasuk lulusan yang sadar untuk melaksanakan sholat wajib, sunah, hingga membaca Al Qur'an. Termasuk juga dengan atau tanpa perintah orang tua wali murid. Serta mampu membekali siswanya agar melaksanakan ibadah sesuai dengan tuntutan agamanya. Dan akan tertanam dalam hati mereka akan kesadaran bahwa ibadah itu merupakan suatu kebutuhan, sehingga mereka memiliki nilai spiritualitas yang tinggi.

¹²³ Wawancara dengan Malik Syaifudin, M.Pd.I., Waka Kurikulum MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan pada tanggal 28 Januari 2020.

3. Pembiasaan sholat dhuha dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa di MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung.

Peran guru dalam menumbuhkan kesadaran siswa untuk sholat duha baik munfarid maupun berjamaah adalah mendampingi, mengarahkan serta memberi motivasi. Siswa senantiasa didampingi ketika melaksanakan pembiasaan sholat dhuha. Selain melaksanakan perannya sebagai pendamping, guru di MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan juga melaksanakan perannya sebagai pengarah dan motivator. Guru selalu memberikan pengarah kepada siswa untuk selalu disiplin dalam melaksanakan sholat wajib berjamaah. Peran ini menjadi penting agar semangat untuk senantiasa melaksanakan sholat duha tertanam dalam diri siswa.

Untuk pertama kalinya peneliti menanyakan mengenai pelaksanaan sholat dhuha. Dari hasil wawancara dengan Bapak Kepala Madrasah, Bapak A. Mahrus Ali, Beliau mengatakan bahwa:

Sholat Dhuha di MI Manba'ul Ulum Buntaran dilaksanakan sekitar pukul 06.30-07.00 WIB. Jadi sebelum jam tersebut siswa harus sudah ada di sekolah dan menuju ke masjid untuk melaksanakan sholat dhuha berjamaah.¹²⁴

Dari wawancara tersebut diketahui bahwa sholat dhuha yang dilaksanakan di MI Manba'ul Ulum dilaksanakan setiap hari selama kurang lebih 30 menit.

¹²⁴ Wawancara dengan A. Mahrus Ali, S.Pd.I., kepala MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan pada tanggal 18 Januari 2020.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Malik Syaifudin, selaku Waka Kurikulum MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan mengenai cara mendisiplinkan siswanya dalam upaya guru membiasakan siswa untuk melaksanakan sholat. Beliau mengatakan:

Ini kita mohon maaf, kita memberikan sanksi tapi masih memberlakukan sanksi ringan. Bagi anak yang sholatnya tidak sungguh-sungguh maka harus mengulang sholatnya, yang mengawasi diri sendiri dan teman disampingnya. Kalau ada yang tidak serius maka akan kita tegur. Kalau masih tidak serius kita panggil dan kita minta mengulangi lagi, anak-anak mengulang sholat 1 kali, begitu pula anak yang terlambat juga tetap melaksanakan sholat dhuha. sanksi ini dalam rangka pendidikan bukan sanksi yang berat.¹²⁵

Dari pemaparan hasil wawancara diatas diketahui bahwa ada pemberian sanksi untuk anak yang tidak mengikuti arahan atau aturan dari guru. Hal ini dilakukan dalam rangka pendisiplinan siswa.

Bukan hanya dengan penerapan sanksi, pembiasaan juga dilaksanakan dengan dorongan pesan moral dari guru. Ini juga menjadi upaya yang efektif bagi guru MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan dalam mendorong kebiasaan siswa untuk melaksanakan sholat dhuha. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Malik Syaifudin berikut:

Salah satu upaya guru dalam mendorong yaitu dengan pesan-pesan moral kita sampaikan, tidak hanya setelah sholat dhuha saja, akan tetapi setelah sholat berjamaah ada kuliah istilahnya untuk menanamkan moral kepada anak, untuk mentaati perintah sholat.¹²⁶

¹²⁵ Wawancara dengan A. Mahrus Ali, S.Pd.I., kepala MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan pada tanggal 18 Januari 2020.

¹²⁶ Wawancara dengan Malik Syaifudin, M.Pd.I., Waka Kurikulum MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan pada tanggal 29 Januari 2020.

Penerapan sanksi, pesan moral, dan ditambah dengan penanaman pemahaman melalui pesan guru dalam kegiatan pembelajaran. Penanaman ini lebih bersifat untuk memberikan pengarahan kepada siswa mengenai arti pentingnya sholat dhuha, maupun pelaksanaan sholat wajib 5 waktu.

Menurut Bapak Malik Syaifudin, selaku Waka Kurikulum MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan, mengatakan seorang guru memiliki peranan yang sangat penting dalam proses mendisiplinkan siswa agar mampu melaksanakan sholat dengan baik dan benar.

Konsep sholat wajib ataupun sunah, kalau sholat 5 waktu kan lengkap dari pagi sampai malam, kalau di sekolah kan terbatas, sehingga ini perlu kerja sama dengan wali murid. Sehingga wali murid bisa melakukan pengawasan pada sholat wajib, sholat dhuha dan ibadah yang lainnya.¹²⁷

Paparan diatas memberikan kesimpulan sementara bahwa pengawasan sangat memegang peranan penting dalam melatih kedisiplinan sholat wajib dan sholat dhuha. Adapun bentuk pengawasan yang dilakukan oleh guru adalah langsung dan tidak langsung. Pengawasan ini dilakukan oleh guru dan orangtua.

Senada dengan Bapak Waka Kurikulum, Bapak A. Mahrus Ali, mengatakan hal ini mengindikasikan bahwa adanya kerjasama yang baik antara guru dan orang tua dalam membentuk kedisiplinan siswa-siswi untuk melaksanakan sholat.

Ya namanya anak-anak perlu kita sadari, mereka berasal latar belakang yang berbeda, kalau dirumah orang tuanya disiplin maka anak di sekolah ketika diajari dan diajak enak. Jadi ada yang kalau

¹²⁷ Wawancara dengan Malik Syaifudin, M.Pd.I., Waka Kurikulum MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan pada tanggal 29 Januari 2020.

sholat langsung datang ke masjid, ada yang kita memberikan peringatan, ada yang masih main di tempat wudu, perlu dinasehati.¹²⁸

Dari wawancara tersebut diketahui bahwa mengenai pembiasaan faktor orang tua juga tidak dapat dipisahkan, karena melalui orang tua siswa juga akan mencontoh sebuah keteladanan. Oleh karena itu peranan orang tua juga merupakan faktor yang penting untuk dianalisa terlebih dahulu.

Senada dengan pernyataan Bapak Malik Syaifudin, selaku Waka Kurikulum MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan, yaitu:

Itulah fenomena pembelajaran ibadah sholat, kalau ibadah memang butuh spriritual yang sangat mendalam, karena soal ibadah butuh ketelatenan dan keuletan, kalau kurang disiplin itu kembali ke orang tua yang berbeda-beda. Ini juga harus menjadi kesadaran bagi para guru untuk terus mendorong siswa dalam pembiasaan sholat berjamaah.¹²⁹

Biasanya, yang terjadi pada wali murid MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan, apabila wali siswa tersebut telah disiplin melaksanakan shalat, maka si anak atau peserta didik juga disiplin dalam melaksanakan sholat. Bahkan penanaman materi dan pementapan pembiasaan juga sangat mudah untuk dilaksanakan, hal ini tentu saja juga menjadi perhatian khusus bagi pihak guru. Sesuai dengan penjelasan oleh Bapak A. Mahrus Ali, yaitu:

Kalau orang tua perhatian terhadap kebiasaan anak mungkin anak juga enak untuk didorong, dan kalau orang tua kurang disiplin nanti

¹²⁸ Wawancara dengan A. Mahrus Ali, S.Pd.I., kepala MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan pada tanggal 17 Januari 2020.

¹²⁹ Wawancara dengan Malik Syaifudin, M.Pd.I., Waka Kurikulum MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan pada tanggal 29 Januari 2020.

anak juga kurang patuh, alasan orang tua menjadi salah satu faktor pemicu.¹³⁰

Untuk itu, upaya pemberian contoh atau keteladanan dapat dilaksanakan oleh guru. Misalnya guru menjadi salah satu sosok atau figure utama yang menjadi contoh bagi siswa. Bagaimana guru tersebut ketika melaksanakan kegiatan sholat, beribadah, bertingkah, bersosial, dan lain sebagainya. Bapak A. Mahrus Ali, kepala MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan mengatakan:

Kalau supaya ada keteladanan kita menggunakan figur, khususnya bapak ibu guru wali kelasnya masing-masing menjadi contoh, terkait dengan penyadaran hampir di setiap waktu kita melaksanakan, sholat duhur dan memberikan pengertian sholat berjamaah itu lebih utama daripada sholat sendiri, begitu pula dengan pelaksanaan sholat dhuha.¹³¹

Selain itu, pemberian motivasi juga menjadi sebuah dorongan yang penting dilaksanakan oleh guru. Dengan motivasi diharapkan siswa akan lebih bersemangat dan mengetahui arti pentingnya pelaksanaan ibadah, baik yang sifatnya sunah maupun wajib.

guru juga memberikan pemahaman dan pelatihan secara detail dalam pembiasaan sholat sunah dhuha ini, yaitu dengan memadukan unsur teoritis dan praktis dalam pelaksanaan sholat. Ini diharapkan akan menjadi pendorong siswa agar terbiasa dalam melaksanakan kegiatan sholat. Pembiasaan merupakan sebuah upaya untuk melatih kemandirian, dalam hal ini berkaitan dengan kemandirian dalam melaksanakan sholat wajib maupun

¹³⁰ Wawancara dengan A. Mahrus Ali, S.Pd.I., kepala MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan pada tanggal 17 Januari 2020.

¹³¹ Wawancara dengan A. Mahrus Ali, S.Pd.I., kepala MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan pada tanggal 17 Januari 2020.

sunah. Dengan adanya pembiasaan tersebut diharapkan siswa akan terbiasa dan mandiri dalam melaksanakan kegiatan ibadah sunah dan wajib.

Dari berbagai uraian diatas menunjukkan bahwa pembiasaan sholat dhuha dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa dapat dilakukan dengan bimbingan, arahan serta motivasi yang terus menerus dari guru. Dan peran guru dalam hal ini sangat penting untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu peran orang tua juga sangat diperlukan dalam upaya pembentukan kecerdasan spiritual siswa, karena orang tua merupakan figur yang dapat dicontoh anaknya dikehidupan setiap harinya

B. Temuan Penelitian

1. Pembiasaan sholat berjamaah dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa di MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung.

Pembiasaan sholat berjamaah yang dilaksanakan yaitu tentunya mengacu pada peran guru menjadi sangat penting agar siswa terus meningkatkan kedisiplinan dalam sholat berjamaah, yaitu:

- a. Guru menjadi kontrol kegiatan ataupun praktik yang dilaksanakan di sekolah. Sehingga guru menjadi pengawas dan pembimbing mengenai kegiatan sholat berjamaah yang dilaksanakan di sekolah.
- b. Pemberian sanksi yaitu pihak guru pun juga menerapkan adanya pemberian sanksi pada beberapa anak yang nantinya dianggap kurang serius dan tidak melaksanakan kegiatan ibadah sholat dengan baik.

- c. Secara teknis pelaksanaannya terbagi menjadi kelompok-kelompok, misalnya pada kelas 1 dan 2, dan kelas 3,4, 5 dan 6, yaitu pembiasaan sholat berjamaah yang dilaksanakan berbeda. Kelas kecil dilaksanakan di kelas sedangkan kelas besar yaitu 3 hingga 6 langsung praktik di masjid.

2. Pembiasaan membaca Al Qur'an dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa di MI Manba'ul Ulum Rejotangan Tulungagung.

Salah satu karakter yang ingin diwujudkan pihak MI yaitu siswa-siswi yang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap apa yang dilakukannya dalam kegiatan beribadah.

- a. Berbeda dengan pembiasaan yang dilaksanakan pada sholat jamaah dan sholat dhuha, kegiatan membaca Al Qur'an (surat-surat pendek), dilaksanakan setiap hari oleh pihak sekolah yang dipandu langsung oleh guru kelas masing-masing.
- b. Sebagai dorongan, yaitu dilaksanakan juga pembacaan Yasin dan Tahlil yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali pada seluruh kelas. Pelaksananya untuk kelas atas dimasjid, sedangkan untuk kelas bawah dikelas masing-masing.

3. Pembiasaan sholat dhuha dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa di MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung.

Pembiasaan shaolat dhuha dalam melatih kecerdasan spiritual yaitu guru melatih kegiatan sholat secara berjamaah ataupun munfarid maupun

berjamaah tidak jauh berbeda dengan pola pembiasaan sholat duhur. Hanya saja terdapat pada beberapa bagian, yaitu:

- a. Menumbuhkan kesadaran beribadah yang dilaksanakan bukan hanya dengan penerapan sanksi, pembiasaan juga dilaksanakan dengan dorongan pesan moral dari guru
- b. Penerapan sanksi, pesan moral, dan ditambah dengan penanaman pemahaman melalui pesan guru dalam kegiatan pembelajaran. Penanaman ini lebih bersifat untuk memberikan pengarahan kepada siswa mengenai arti pentingnya sholat duha, maupun pelaksanaan sholat wajib 5 waktu.
- c. Faktor dan dorongan orang tua, mengenai pembiasaan faktor orang tua juga tidak dapat dipisahkan, karena melalui orang tua siswa juga akan mencontoh sebuah keteladanan. Oleh karena itu peranan orang tua juga merupakan faktor yang penting untuk dianalisa terlebih dahulu.

C. Analisis Data

Pembiasaan sholat berjamaah yang dilaksanakan di MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan yaitu mengacu pada peran guru, peranan guru menjadi sangat penting yaitu supaya siswa terus meningkatkan kedisiplinan dalam sholat berjamaah. Semakin baik peran guru dalam menjalankan fungsinya maka semakin baik pula kedisiplinan siswa dalam melaksanakan sholat berjamaah. Dengan dorongan dari sosok guru, maka siswa juga akan lebih termotivasi dalam melaksanakan sholat berjamaah.

Dari penelitian yang dilaksanakan di MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan maka ditemukan, peranan guru dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa memiliki letak yang sangat penting. Khususnya dalam melaksanakan sholat berjamaah, mulai guru menjadi kontrol kegiatan ataupun praktif yang dilaksanakan di sekolah. Sehingga guru menjadi pengawas dan pembimbing mengenai kegiatan sholat berjamaah yang dilaksanakan di sekolah.

Selanjutnya juga dari penelitian yang dilakukan peneliti ini ditemukan bahwasanya pada tahap membaca Al Qur'an pihak MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan melaksanakan konsep pembiasaan yang berbeda dengan pelaksanaan sholat berjamaah. Pembiasaan yang dilaksanakan berbeda dengan pembiasaan yang dilaksanakan pada sholat duhur dan sholat duha, kegiatan membaca Al Qur'an, dilaksanakan setiap hari oleh pihak sekolah.

Pihak MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan juga menerapkan sanksi, pesan moral, dan ditambah dengan penanaman pemahaman melalui pesan guru dalam kegiatan pembelajaran. Penanaman ini lebih bersifat untuk memberikan pengarahan kepada siswa mengenai arti pentingnya sholat duha, maupun pelaksanaan sholat wajin 5 waktu.